

**ANALISIS PENGGUNAAN KALIMAT IMPERATIF
DALAM DRAMA *BITTER BLOOD* KARYA SHUSUKE SHIZUKUI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



PRATIWI

NIM 16180023/2016

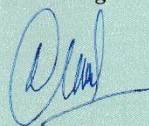
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI
ANALISIS PENGGUNAAN KALIMAT IMPERATIF
DALAM DRAMA *BITTER BLOOD* KARYA SHUSUKE SHIZUKUI

Nama : Pratiwi
NIM : 16180023
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2021

Disetujui oleh,
Pembimbing



Nova Yulia, S.Hum, M.Pd.
NIP. 19840731 200912 2 009

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS-UNP



Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D
NIP. 19710525 199802 2 002

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra
Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
dengan judul

ANALISIS PENGGUNAAN KALIMAT IMPERATIF
DALAM DRAMA *BITTER BLOOD* KARYA SHUSUKE SHIZUKUI


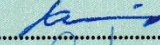

Nama : Pratiwi
NIM : 16180023
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2021

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua	: Damai Yani, M.Hum.	: 
2. Sekretaris	: Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd.	: 
3. Anggota	: Nova Yulia, S.Hum, M.Pd.	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

Jl. Belibis Air Tawar, Kampus Selatan FBS UNP, Padang 25131 Tlp. (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pratiwi
NIM/TM : 16180023/2016
Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Dengan ini menyatakan, bahwa tugas akhir saya dengan judul "Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Drama *Bitter Blood* Karya Shusuke Shizukui" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi secara akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Desvalini Anwar, S.S., M.Hum., Ph.D.
NIP.19710525.199802.2.002

Saya yang menyatakan,



Pratiwi
16180023

ABSTRAK

Pratiwi. 2021. “Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif Dalam Drama *Bitter Blood* Karya Shusuke Shizukui”. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Kalimat imperatif tidak langsung adalah kalimat imperatif yang dalam penyampainnya tidak menggunakan struktur kalimat imperatif itu sendiri, melainkan menggunakan bentuk kalimat lain seperti kalimat deklaratif atau kalimat interogatif. Penelitian ini membahas tentang penggunaan kalimat imperatif yang terdapat di dalam drama *Bitter Blood* karya Shusuke Shizukui. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna kalimat imperatif yang menggunakan tuturan tidak langsung dalam penyampaian yang muncul dalam drama *Bitter Blood* karya Shusuke Shizukui episode 1-4. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah drama *Bitter Blood* karya Shusuke Shizukui. Data yang dianalisis adalah penggalan dialog yang mengandung makna imperatif tidak langsung yang terdapat dalam drama *Bitter Blood* karya Shusuke Shizukui. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 33 data penggunaan kalimat imperatif yang menggunakan tuturan tidak langsung untuk menyampaikan kalimat bermakna imperatif. Data ini terbagi ke dalam 4 makna, yaitu 15 data berupa kalimat imperatif tidak langsung bermakna perintah, 9 data bermakna larangan, 2 data bermakna ajakan, dan 7 data bermakna permohonan.

Kata kunci: analisis, makna, kalimat, imperatif, drama

ABSTRACT

Pratiwi. 2021. *“An analysis of the use of imperative sentences in the drama Bitter Blood by Shusuke Shizukui”*. Japanese Language Education Study Program. English Language and Literature Department. Faculty of Languages and Arts. State University of Padang.

Imperative indirect sentence is a sentence that have the intention og the interlocutor to do something as intended by the speaker. Imperative indirect sentence is an imperative sentence which in conveying the meaning, does not use the imperative sententece structur. But uses other sentence-type structure, such as declarative sentence or interogatif sentence. This study discusses the use of imperative sentences contained in the drama Bitter Blood by Shusuke Shizukui. The purpose of this research is to describe the meaning of imperative sentence using indirect speech in their delivery in the drama Bitter Blood by Shusuke Shizukui episodes 1-4. this type of research used in this research is qualitative research with descriptive methods. The source of the data used in this research is the drama Bitter Blood by Shusuke Shizukui. The analysis were fragments of dialogue containing the indirect imperative meaning contained in the drama Bitter Blood by Shusuke Shizukui. The instrument in this study is the researcher himself. Based on the result of data analysis, 33 data on the use of imperative sentences were found that used indirect speech to convey imperative sentence. This data is divided into 4 meanings, namely 15 data in the form of imperative sentences do not directly mean orders, 9 data means prohibition, 2 data means invitations, and 7 data meaning request.

Keywords: *analysis, meaning, sentence, imperative, drama*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat iman, kesehatan, dan kekuatan, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Drama *Bitter Blood* Karya Shusuke Shizukui” sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Helja Hardi dan Ibunda Nelisam yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril maupun materil, cinta dan kasih sayang serta kesempatan untuk memperoleh pendidikan sehingga dapat mengantarkan peneliti sampai pada titik ini. Serta seluruh keluarga sebagai pemberi semangat, dorongan, dan do’a agar selesainya skripsi ini.
2. Ibu Nova Yulia S.Hum., M.Pd., sebagai pembimbing sekaligus sebagai dosen penasihat akademik yang telah membimbing dan memberikan nasihat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Damai Yani, M.Hum., sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd., sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang beserta Bapak Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Bahasa dan Seni.
6. Ibu Desvalini Anwar, S.S., M.Hum., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.
7. Bapak dan ibu dosen bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu kelancaran urusan administrasi berkenaan dengan skripsi ini.
9. Keluarga besar *KAGOME*, teman-teman mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang yang sama-sama menimba ilmu, pengetahuan dan sama-sama berjuang menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana.
10. Semua pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu, memberikan pengarahan, dan kerja sama dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Peneliti mendoakan semoga semua bantuan, bimbingan, dan doa dari semua pihak di atas mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan di dalam penyusunannya. Untuk itu, peneliti sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang,

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Pragmatik	11
2. Konteks	12
3. Tindak Tutur	15
4. Kalimat.....	17
5. Jenis Kalimat Dalam Bahasa Jepang	18
6. Kalimat Imperatif.....	19
7. Drama <i>Bitter Blood</i>	28
B. Penelitian Relevan	29
C. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Data dan Sumber Data	34
C. Instrumen Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Keabsahan Data	37
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Data	41
B. Analisis Data	42
C. Pembahasan	101
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103

B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Inventaris Data	37
Tabel 2. Analisis Kontekstual Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung Dalam Drama Bitter Blood Karya Shusuke Shizukui	39
Tabel 3. Analisis Makna Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung dalam Drama Bitter Blood Karya Shusuke Shizukui	40
Tabel 4. Data Temuan Makna Imperatif Tidak Langsung Bahasa Jepang	41

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.Kerangka Konseptual.....	32
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Tokoh	109
Lampiran 2 Inventaris Data.....	110
Lampiran 3 Analisis Konteks.....	117
Lampiran 4 Analisis Makna	128
Lampiran 5 Surat Tugas Pembimbing.....	130
Lampiran 6 Surat Konsultasi.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Selama ingin hidup, maka manusia perlu berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Praktik komunikasi sudah dilakukan manusia sejak dilahirkan ke dunia yang diawali dengan gerak tubuh dan tangisan. Kemudian setelah beranjak dewasa, untuk menjalin interaksi atau hubungan dengan sesama manusia, bentuk komunikasi bertambah luas ragamnya yaitu dalam bentuk verbal dan non verbal.

Komunikasi adalah suatu tindakan disengaja dan dilakukan secara sadar yang dimaksudkan untuk suatu tujuan. Secara umum komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling mengerti atau memahami suatu pesan yang disampaikan seseorang (komunikator) kepada lawan bicaranya (komunikan). Dapat juga dikatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses pemindahan pesan dari satu individu ke individu lain, dan atau dari individu ke kelompok kecil maupun kelompok besar (Oktariana dan Abdullah, 2017:1-3). Untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, diperlukan sebuah alat. Alat yang digunakan dalam berkomunikasi tersebut salah satunya adalah bahasa.

Menurut Kridalaksana (2009:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi antara satu dengan yang lain, serta mengidentifikasikan diri. Bahasa yang digunakan dan dikuasai manusia sejak awal hidupnya dan digunakan dalam

berinteraksi disebut bahasa pertama/bahasa ibu. Sedangkan bahasa yang proses penguasaannya diperoleh melalui pendidikan formal dan secara sosial budaya tidak dianggap bahasa sendiri disebut dengan bahasa asing. Salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia adalah bahasa Jepang. Berdasarkan hasil penelitian The Japan Foundation tahun 2018 tentang kelembagaan pendidikan bahasa Jepang di dunia, diketahui bahwa Indonesia masih menduduki peringkat ke II terbanyak di dunia dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang mencapai 709.479 orang.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik. Salah satu keunikan tersebut ialah adanya keragaman bahasa yang sangat dipengaruhi oleh faktor sosial penggunaannya. Perbedaan pekerjaan, jabatan, kedudukan, dan faktor lainnya dalam hubungannya dengan masyarakat di sekitarnya turut berperan dalam menciptakan berbagai perbedaan bahasa (Sudjianto dan Dahidi, 2014:19).

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi diungkapkan dalam bentuk kalimat, yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *bun*. Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri, yang di dalamnya terkandung pesan atau suatu tujuan tertentu yang diakhiri dengan intonasi akhir (Shalima, 2014:94). Dalam bahasa Indonesia kalimat dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), kalimat perintah (imperatif), dan kalimat seru (interjektif).

Menurut Hardini (2009:42) kalimat imperatif adalah kalimat yang digunakan ketika pembicara ingin memberikan perintah, menyuruh, atau melarang lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan

santun, dan berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu hingga larangan untuk melakukan sesuatu. Karena makna yang terkandung di dalamnya inilah, kalimat imperatif tidak dapat digunakan secara sembarangan. Hal ini dikarenakan manusia tidak dapat memerintah orang lain dengan cara yang sama, tanpa memandang situasi, posisi dan hal lainnya yang bersangkutan.

Kalimat imperatif bahasa Jepang dan kalimat imperatif bahasa Indonesia, jika ditinjau dari segi jenis maupun ragam kesantunan dalam mengungkapkan ujaran imperatif, secara umum adalah sama. Selain itu, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, keduanya sama-sama memiliki dua jenis kalimat imperatif, yaitu kalimat imperatif langsung dan kalimat imperatif tidak langsung.

Kalimat imperatif langsung adalah kalimat imperatif yang diungkapkan dengan tuturan langsung, lugas dan dapat dipahami dengan mudah oleh lawan bicara. Sedangkan kalimat imperatif tidak langsung adalah makna imperatif yang tidak diungkapkan menggunakan struktur kalimat imperatif, melainkan dengan struktur lain yaitu deklaratif atau interogatif. Dalam bahasa Jepang terdapat berbagai makna imperatif, yaitu makna imperatif perintah atau 命令 (*meirei*), larangan atau 禁止 (*kinshi*), permohonan atau 依頼 (*irai*) dan ajakan atau 勧誘 (*kanyuu*).

Ketika mengungkapkan kalimat imperatif, masyarakat Jepang seringkali menyampaikannya dengan tuturan tidak langsung. Hal ini dilakukan dengan tujuan menyamarkan maksud tuturan yang sebenarnya dengan cara menggantinya menggunakan tuturan lain. Cara pengungkapan kalimat seperti ini menunjukkan

bahwa masyarakat Jepang sangat menjunjung tinggi kesopanan dalam komunikasi yang sesungguhnya.

Kalimat yang memuat kalimat imperatif tidak langsung dapat dilihat pada kalimat berikut ini:

パーティーに行きませんか。

Paatii ni ikimaska?

“Maukah kamu pergi ke pesta bersama?”

Makino dan Tsutsui (dalam Anwar, 2014:35)

Kalimat di atas diucapkan ketika mengajak lawan tutur untuk melakukan hal secara bersama-sama dengan penutur. Penutur tidak hanya mengharapkan jawaban “ya” atau “tidak” dari lawan tutur, tetapi juga tindakan lawan tutur untuk mengikuti kegiatan secara bersama dengan penutur adalah sesuatu yang sebenarnya diharapkan oleh penutur. Imperatif ajakan dengan pola semacam ini akan menjadi lebih sopan dibandingkan diucapkan dengan bentuk langsung.

あまりタクシーは使わないでくれないか？

Amari takushii ha tsukawanaide kurenai ka?

“Tidakkah kamu berpikir untuk tidak terlalu sering menggunakan taksi?”

Makino dan Tsutsui (dalam Anwar, 2014:35)

Kalimat di atas diucapkan oleh seorang atasan kepada bawahannya yang terlalu sering menggunakan taksi untuk pulang-pergi kantor. Atasan memiliki maksud untuk melarang bawahannya tersebut agar tidak terlalu sering menggunakan taksi untuk sarana berpergian ke kantor.

Selain contoh kalimat di atas, kalimat yang memuat tindak tutur tidak langsung juga dapat dilihat pada contoh percakapan berikut:

A : 消ゴム 持ってる ?

A : *Keshigomu, motteru?*

A : Apa kamu punya penghapus?

B : うん。はい。 (Bは消ゴムをAに差出す。)

B : *Un. Hai. (B wa keshigomu o A ni sashidasu.)*

B : Ada. Ini. (B menyerahkan penghapusnya pada A).

Mizutani (dalam Rohim, 2014:3)

Percakapan ini adalah percakapan antara siswa A dan siswa B. pada percakapan ini A menggunakan tuturan imperatif tidak langsung dalam menyampaikan tujuannya, yaitu dengan menggunakan bentuk tuturan lain yaitu tuturan interogatif. Kalimat ini memberikan reaksi seolah-olah A mengatakan 「消ゴム、貸シテ」, yang berarti “pinjam penghapusnya ya”.

Kalimat imperatif tidak langsung harus digunakan dengan memperhatikan banyak hal, seperti kepada siapa kalimat tersebut ditujukan, bagaimana situasi ketika kalimat tersebut disampaikan, bagaimana hubungan antara penutur dan lawan tutur ketika kalimat tersebut digunakan, dan bagaimana respon lawan tutur terhadap kalimat imperatif yang ditujukan kepadanya. Karena perbedaan setiap respon yang ditunjukkan oleh lawan tutur terhadap kalimat imperatif yang ditujukan kepadanya, membuat penutur dapat melihat dan menganalisa percakapan yang terjadi diantara mereka. Hal ini yang kemudian akan membuat penutur dapat memahami sifat, watak dan perasaan yang sedang dirasakan oleh lawan tutur terhadap penutur.

Penggunaan tuturan tidak langsung dalam mengungkapkan kalimat imperatif juga dapat menjadi masalah tersendiri bagi lawan bicara atau pendengar. Karena

sangat terbuka kemungkinan bagi pendengar untuk salah paham terhadap kalimat imperatif tidak langsung yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sebagai latar belakang muncul dan terjadinya percakapan antara penutur dan lawan tutur menjadi faktor yang sangat penting. Penggunaan imperatif yang tidak bisa bebas ini, menyebabkan banyak kaidah dalam berkomunikasi yang harus dipahami guna memperlancar jalannya proses komunikasi sehingga maksud tuturan dapat dipahami dengan baik oleh lawan tutur. Karena penggunaan kalimat imperatif yang kurang tepat dapat memunculkan masalah sosial yang kurang baik.

Pada penelitian ini drama *Bitter Blood* karya Shusuke Shizukui dijadikan sebagai sumber data. Drama adalah sebuah cerita yang merupakan gambaran dari kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat drama banyak digunakan sebagai media pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang. Bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, drama dapat dikatakan sangat membantu untuk menambah kosakata bahasa Jepang, menjadi referensi cara pengucapan, dan penambah pengetahuan dalam hal lainnya.

Alasan yang mendasari digunakannya drama ini selain cerita yang menarik, pada drama ini juga banyak ditemukan tuturan yang mengandung makna imperatif yang disampaikan melalui tuturan kalimat imperatif tidak langsung. Keberagaman tingkatan sosial dari tokoh-tokoh yang mengungkapkan kalimat tersebut juga menjadi salah satu faktor yang dianggap menarik oleh penulis untuk dikaji. Dari segi cerita, drama ini mengambil latar dunia kerja yang dapat dimanfaatkan oleh pembelajar bahasa Jepang untuk dijadikan sebagai salah satu referensi dalam

penggunaan kalimat imperatif tidak langsung yang tepat, ketika harus berbicara dalam berbagai situasi dalam dunia kerja.

Penggunaan tuturan imperatif yang terbatas menyebabkan diperlukannya perhatian khusus saat digunakan ketika sedang berkomunikasi. Terutama ketika lawan tutur adalah orang yang memiliki status sosial lebih tinggi daripada penutur. Karenanya tuturan imperatif sangat erat kaitannya dengan kesantunan.

Penelitian mengenai tindak tutur imperatif memang sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Anwar (2014) dari Universitas Brawijaya yang berjudul “Makna Imperatif Kalimat bahasa Jepang Dalam Drama *Yankee-Kun To Megane-Chan* Episode 1 Karya Takanari Mahoko”. Penelitian ini membahas makna penggunaan kalimat imperatif dan jenis makna imperatif tidak langsung bahasa Jepang yang dinyatakan dalam struktur kalimat deklaratif dan interogatif, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah, ditemukan 75 data yang berupa kalimat imperatif langsung dan 78 data berupa kalimat imperatif tidak langsung. Baik dalam kalimat imperatif langsung maupun dalam kalimat imperatif tidak langsung, masing-masingnya ditemukan empat makna imperatif, yaitu perintah, permohonan, ajakan, dan larangan yang masing-masingnya dinyatakan dalam struktur kalimat deklaratif dan interogatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pada penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana makna yang terkandung dalam kalimat imperatif tidak langsung bahasa Jepang, dengan judul penelitian “Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif Dalam Drama *Bitter Blood* karya Shusuke Shizukui”.

B. Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang sebagaimana yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Terdapat beragam makna imperatif yang muncul pada drama *Bitter Blood* karya Shusuke Shizukui.
2. Tindak tutur imperatif tidak langsung bahasa Jepang dapat menyebabkan kesalahpahaman bagi pendengarnya, khususnya bagi pembelajar Bahasa Jepang karena dituturkan secara tidak langsung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan meneliti penggunaan kalimat imperatif yang terdapat dalam drama *Bitter Blood* karya Shusuke Shizukui yang berjumlah 11 episode dengan masing-masing episode berdurasi kurang lebih 1 jam 5 menit. Penelitian ini akan dibatasi pada penggunaan kalimat imperatif tidak langsung yang terdapat dalam drama *Bitter Blood* episode 1-4 karya Shusuke Shizukui.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Bagaimana makna kalimat imperatif tidak langsung yang muncul dalam drama *Bitter Blood* karya Shusuke Shizukui?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna imperatif tidak langsung yang muncul dalam drama *Bitter Blood* karya Shusuke Shizukui.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai makna imperatif tidak langsung serta penggunaannya dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai makna imperatif tidak langsung.

b. Bagi Pembelajar

Dapat membantu pembelajar untuk lebih memahami makna imperatif tidak langsung yang disampaikan kepadanya sehingga dapat menangkap informasi yang disampaikan dengan benar.

c. Bagi Pengajar

Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk membantu peserta didiknya dalam memahami makna imperatif tidak langsung yang digunakan ketika berkomunikasi dalam bahasa Jepang.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan makna imperatif tidak langsung dalam bahasa Jepang.

G. Definisi Operasional

1. Kalimat Imperatif Tidak Langsung

Kalimat imperatif tidak langsung adalah kalimat imperatif yang dalam penyampaian maksudnya, tidak menggunakan struktur kalimat imperatif itu sendiri. Melainkan menggunakan jenis kalimat lainnya, seperti kalimat berita (kalimat deklaratif), atau kalimat tanya (kalimat interogatif).

2. Drama

Drama adalah sebuah cerita yang menggambarkan tentang kehidupan nyata dan kehidupan sehari-hari.

3. *Bitter Blood*

Bitter Blood adalah sebuah drama yang diangkat dari sebuah novel karangan Shusuke Shizukui yang menceritakan tentang kehidupan seorang detektif baru di Ginza Police Station, Sahara Natsuki (Takeru Satoh). Dalam kehidupannya sebagai detektif, Sahara Natsuki terpaksa harus bekerjasama dengan ayahnya, Shimao Akimura (Atsuro Watanabe), yang meninggalkannya ketika masih kecil hingga membuat hubungan keduanya tidak baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pragmatik

Pragmatik adalah sebuah ilmu yang mengkaji mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi yang mempengaruhi terjadinya ujaran (Leech, 1993:8). Sedangkan dalam bahasa Jepang, salah seorang pencetus pragmatik yang bernama Yoshio (dalam Satria, 2018:12) mengatakan bahwa,

語用論とは話し手は場面、文脈、知識、常識などの情報（コンテキスト）を考慮に入れながら、なんらかの意図を持って発話する。

“Goyouron to wa hanashi te wa bamen, bunmyaku, chishiki, joushiki nado no jouhou (kontekusuto) wo kouryo ni irena gara, nanra ka no ito wo motte hatsuwari suru.” “Pragmatik adalah kajian yang mengkaji maksud informasi berdasarkan konteks yang diantaranya adalah tempat, informasi, yang disampaikan oleh penutur.”

Pendapat para ahli di atas sejalan dengan pendapat Yulee (dalam Surastina, 2011:8) yang mendefinisikan pragmatik ke dalam empat poin, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Kalimat “Bisa tolong saya?” merupakan kalimat interogatif. Namun jika dilihat dari segi fungsinya kalimat tersebut dapat bermakna perintah secara tidak langsung, dan tidak dimaksudkan untuk menanyakan mengenai kemampuan (bisa tidaknya) dari lawan bicara. Makna yang sama juga dapat disampaikan dengan

konstruksi imperatif, sehingga akan menjadi kalimat “Tolong saya!”. Namun pada kalimat ini konteksnya akan berbeda dengan kalimat sebelumnya. Dengan mengamati kapan suatu perintah disampaikan dengan konstruksi interogatif dan kapan dengan konstruksi imperatif, maka akan dapat dilihat perbedaan yang berkaitan dengan siapa dan kepada siapa kalimat itu disampaikan. Sehingga konteks menjadi patokan utama dalam analisis pragmatik (Surastina, 2011:12)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji mengenai maksud atau makna dari dituturkannya sebuah tuturan, dan makna ini tidak dapat terlepas dari konteks terjadinya tuturan tersebut agar komunikasi dapat terjalin dengan baik.

2. Konteks

Dalam pragmatik, konteks merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dipertegas oleh Wijana (dalam Nadar, 2009:4) yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks. Yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi, siapa yang mengatakannya, pada siapa, dan dalam konteks yang bagaimana. Konteks merupakan kiblat untuk sebagai acuan dalam menentukan maksud pengungkapan sebuah tuturan (Kaswati dalam Noviatrini, 2011:17).

Kata konteks menurut Mey dalam (Nadar, 2009:3-4) didefinisikan sebagai,

“the surroundings, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expressions of their intelligible”. Konteks merupakan situasi lingkungan dalam arti luas, yang memungkinkan peserta tutur untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami.

Sejalan dengan pendapat Mey mengenai konteks, Kridalaksana (2009:134) menyebutkan bahwa konteks secara pragmatik adalah aspek-aspek lingkungan fisik

maupun sosial yang terikat satu sama lain dengan ujaran tertentu. Selain itu, Kridalaksana juga menyebutkan bahwa konteks merujuk pada kesamaan pengetahuan yang dimiliki pembicara dan pendengar, sehingga pendengar dapat memahami apa yang dimaksud oleh pembicara.

Konteks juga dipahami sebagai satu situasi yang terbentuk akibat adanya *interaksi* berbahasa antara *setting*, *kegiatan*, dan *relasi*. Para antropolog menyebutkan bahwa untuk membentuk suatu konteks, ketiga komponen tersebut harus terpenuhi (Parera, 2004:227-228).

Setting secara umum meliputi (1) unsur-unsur material yang terdapat di sekitar peristiwa interaksi berbahasa, (2) tempat, berupa tata letak dan atur ruang dan orang, dan (3) waktu situasi itu terjadi. *Kegiatan* meliputi semua tingkah laku yang terjadi dalam interaksi berbahasa, termasuk berbahasa itu sendiri dan interaksi nonverbal antar penutur. Selain itu, kesan, perasaan, tanggapan, dan persepsi para penutur juga termasuk di dalamnya. *Relasi* meliputi hubungan antar penutur, yang dapat ditentukan oleh (1) jenis kelamin, (2) usia, (3) kedudukan: status, peran, prestasi, prestise, (4) hubungan kekeluargaan, (5) hubungan kedinasan: umum, militer, pendidikan, kepegawaian, majikan dan buruh, dan lain sebagainya (Parera, 2004:228).

Selanjutnya Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48-49) menghubungkan konteks dengan peristiwa tutur. Ia mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang jika huruf awal masing-masing komponen tersebut dirangkakan akan membentuk akronim *SPEAKING*, kedelapan komponen itu adalah sebagai berikut:

1. *Setting and scene*

Setting berhubungan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengarah pada situasi tempat dan waktu atau psikologis penutur. Perbedaan waktu, tempat, dan situasi dapat menyebabkan variasi yang berbeda dalam penggunaan bahasa.

2. *Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, seperti pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Status sosial partisipan sangat menentukan perbedaan penggunaan gaya bahasa.

3. *Ends*

Ends mengacu pada maksud dan tujuan terjadinya peristiwa tutur.

4. *Act sequence*

Act sequence merujuk pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang diucapkan dengan topik pembicaraan.

5. *Key*

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dan lain sebagainya. Selain itu, hal ini juga dapat diperlihatkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities mengarah pada penggunaan jalur bahasa, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Selain itu juga mengarah pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

7. *Norm of interaction and interpretation*

Komponen ini merujuk pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Seperti, yang berhubungan dengan cara menginterupsi, bertanya, dan lain sebagainya. Selain itu juga merujuk pada norma penafsiran terhadap ujaran yang disampaikan lawan bicara.

8. *Genre*

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Misalnya, narasi, puisi, pepatah, doa, dan lain sebagainya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Konteks merupakan salah satu syarat terjadinya suatu tuturan, di mana dengan konteks lawan tutur akan dapat memahami apa yang dimaksud oleh penutur.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Dell Hymes untuk menjabarkan konteks dari kalimat imperatif tidak langsung yang ditemukan dalam drama *Bitter Blood* karya Shusuke Shizukui.

3. **Tindak Tutur**

Tuturan adalah suatu wacana yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu

(Kridalaksana, 2009: 248). Sedangkan yang dimaksud dengan tindak tutur menurut Chaer dan Agustina (dalam Yulia, 2015:49) adalah suatu gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam hal ini makna atau arti tindakan dalam tuturannya lebih diperhatikan.

Sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina, menurut Searle (dalam Nadar, 2009:12) unsur terkecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pernyataan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, meminta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain sebagainya.

Menurut Nadar (2009:17-19) tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung.

a. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak maupun memohon, sedangkan kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu.

Kalimat: “Kirimkan surat ini segera”

Keterangan: Kalimat ini merupakan kalimat perintah yang sesuai dengan modus kalimatnya, yaitu untuk memerintah.

(Nadar, 2009:18)

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tuturan pada tindak tutur langsung dengan tidak langsung tidak sama, karena dalam tindak tutur tidak langsung modus dituturkannya suatu tuturan

bisa berbeda dengan fungsi dari tuturan tersebut. Perbedaan ini membuat maksud dari tidak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya.

Kalimat: “Dapatkah Anda mengambilkan garam itu?”

Keterangan: kalimat ini jika dilihat dari modus kalimatnya maka termasuk ke dalam kalimat tanya, sedangkan dari segi fungsinya adalah sebagai kalimat perintah.

Kalimat: “Di mana jaketku?”

Keterangan: Tuturan ini bila diucapkan oleh seorang ibu rumah tangga kepada pelayannya, maka ia mengandung tujuan menyuruh untuk mengambilkan atau mencari jaketnya.

4. Kalimat

Dalam berkomunikasi, bahasa digunakan sebagai cara untuk menyatakan ide, pikiran, perasaan, pendapat dan lain sebagainya kepada lawan bicara. Tidak hanya itu, bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan kembali suatu informasi yang diperoleh dari suatu sumber kepada orang lain. Bahasa yang digunakan ini diungkapkan dalam bentuk kalimat. Kalimat dapat dipahami sebagai rentetan kata yang disusun secara teratur dengan mengikuti kaidah pembentukan tertentu, yang mana setiap kata dalam rentetan itu masing-masingnya memiliki makna tersendiri dan urutan kata itu menentukan jenis kalimat yang terbentuk (Rahardi, 2005:71). Selanjutnya Chaer (2011:327-328) menambahkan bahwa kalimat berisi suatu “pikiran” atau “amanat” yang lengkap yang terdiri dari subjek (S), Prediket (P), Objek (O), dan Keterangan (K).

Dalam bahasa Jepang, kalimat disebut dengan *bun* dan satuan yang lebih besarnya disebut dengan *danraku*. Iwabuchi Tadasu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014:139-140) memberi batasan dalam *bun*. Ia melihat bahwa di antara banyaknya kalimat, terdapat kalimat-kalimat pendek yang terbentuk hanya dari satu kata dan ada juga kalimat panjang yang terbentuk dari sejumlah kata. Tidak adanya aturan-aturan khusus dalam kalimat ini, membuatnya memiliki bentuk yang bervariasi. Bahkan subjek dan prediket yang merupakan bagian penting pun, tidak menjadikannya sebagai syarat yang mutlak dalam sebuah kalimat. Sehingga pada umumnya kalimat dipahami sebagai bagian yang memiliki serangkaian makna yang ada di dalam suatu wacana yang dibatasi tanda titik, sedangkan di dalam ragam lisan ditandai dengan penghentian pengucapan pada bagian akhir kalimat tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat adalah rangkaian kata yang masing-masingnya memiliki makna tersendiri. Apabila ditemui dalam ragam tulisan dibatasi dengan tanda titik, sedangkan dalam ragam lisan ditandai dengan penghentian ucapan pada bagian akhir kalimat tersebut.

5. Jenis Kalimat Dalam Bahasa Jepang

Jenis kalimat dalam bahasa Jepang secara umum dapat dikelompokkan berdasarkan hubungan subjek dan predikatnya dan berdasarkan jenis ungkapan kalimat tersebut. Berdasarkan hubungan subjek dan predikatnya kalimat bahasa Jepang dibagi menjadi kalimat tunggal (*tanbun*), kalimat bersusun (*fukubun*), dan kalimat majemuk (*juubun*). Sedangkan berdasarkan jenis ungkapan kalimatnya dapat berupa kalimat deklaratif (*heijobun*), kalimat tanya (*gimonbun*), kalimat imperatif (*meireibun*), dan kalimat seruan (*kanduubun*) (Soepardjo, 2012:145-147).

Selanjutnya menurut Nitta (dalam Sutedi, 2014:64-69) jenis kalimat dalam bahasa Jepang digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu:

a. Berdasarkan Struktur (*kouzou-jou* / 構造上)

Kalimat berdasarkan strukturnya ada yang tidak memiliki unsur predikat yang disebut dengan *dokuritsugobun* (*kalimat minor*) dan ada yang memiliki unsur predikat yang disebut dengan *jutsugobun* (*kalimat berpredikat*). Jenis kalimat yang termasuk *dokuritsugobun* yaitu kalimat yang menggunakan kata seru (*kandoushi*) dan kalimat yang menggunakan nomina (*meishi*). Sedangkan kalimat yang termasuk ke dalam *jutsugobun* digolongkan lagi berdasarkan pada jenis kata yang digunakan sebagai predikatnya, yaitu yang menggunakan verba (*doushibun*), adjektiva (*keiyoushibun*), atau nomina (*meishibun*).

b. Berdasarkan pada Maknanya (*Imi-Jou* / 意味上)

Berdasarkan maknanya, kalimat dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu dari segi isi (*imateki naiyou*) dan dari segi fungsi (*dentatsuteki kinou*). Dari segi isi (*imateki naiyou*) terdiri dari kalimat yang menyatakan keadaan (*joutaibun*) dan kalimat yang menyatakan aktifitas/kejadian (*ugoki no bun*). Sedangkan berdasarkan fungsinya, terdiri dari kalimat perintah (*hataraki-kake no bun*), kalimat yang menyatakan maksud atau keinginan (*ishi / ganbou no houshutsibun*), kalimat berita (*nobetate no bun*), dan kalimat tanya (*toikake no bun*).

6. Kalimat Imperatif

Menurut Moeliono (dalam Nadar, 2009:73) kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Isi dari perintah ini dapat bermakna memaksa, menyuruh, mengajak, dan

meminta sesuai dengan maksud pembicara (Syahbana dalam Noviatry, 2011:12). Selanjutnya Rahardi (2005:79) menambahkan bahwa isi kalimat tersebut dapat berupa suruhan keras hingga permohonan yang sangat halus dan santun. Kemudian juga dapat berupa suruhan hingga larangan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Iori (dalam Setianingrum, 2014:22),

命令とは何らかの行為をすること（または、しないこと）を聞き手に強制することなので、原則的には、話し手が聞き手に強制力を発揮できるような人間関係や状況のもとで使われる表現です。

“Meirei to wa nan raka no kouji wo suru koto (matawa, shinaikoto) wo kikiteni kyousei suru koto nanode, gensokuteki ni wa, hanashite ga kikitte ni kyousei ryoku wo hakki dekiru youna ningen kankei ya jyoukyou no moto de tsukawareru hyougen desu.”

“Kalimat imperatif adalah suatu bentuk paksaan pada lawan bicara untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, maka pada prinsipnya *meirei* merupakan ungkapan yang digunakan pada kondisi dan hubungan dimana pembicara memiliki kuasa atas lawan bicaranya.”

Menzel (dalam Noviatry, 2011:14) menyebutkan bahwa kalimat imperatif menuntut lawan bicaranya untuk memberikan tanggapan atau reaksi terhadap kalimat yang disampaikan kepadanya. Lapoliwa (dalam Noviatry, 2011:14) juga menjelaskan bahwa pada kalimat imperatif lawan bicara dituntut untuk melakukan perbuatan, atau bertingkah laku sesuai dengan yang dinyatakan oleh pembicara. Selain itu juga menuntut lawan bicara untuk memberikan reaksi non verbal terhadap isi kalimat yang didengar atau dibacanya. Reaksi tersebut dapat berupa tindakan yang harus dilakukan oleh: (1) lawan bicara, (2) lawan bicara bersama pembicara, dan (3) pembicara dengan izin lawan bicara.

a. Kalimat Imperatif Langsung

Menurut Alisjahbana (dalam Rahardi, 2005:21) kalimat imperatif dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu, (1) menunjuk pada suatu kewajiban, (2)

bermakna mengejek, (3) bermaksud memanggil, dan (4) perintah yang merupakan permintaan.

b. Kalimat Imperatif Tidak Langsung

Ketika membicarakan kalimat imperatif, seringkali yang terbayang adalah kalimat bermakna perintah atau suruhan yang memiliki struktur imperatif. Padahal, makna imperatif tidak hanya dapat dinyatakan dengan struktur kalimat imperatif semata. Menurut Rahardi (2009:19), ada kalanya untuk menyampaikan maksud memerintah (kalimat imperatif), penutur akan menggunakan kalimat berita (kalimat deklaratif), atau bahkan mungkin menggunakan kalimat tanya (kalimat interogatif). Tindak tutur imperatif tidak langsung terbentuk dari adanya keinginan yang dirasakan oleh penutur untuk menjaga perasaan mitra tuturnya agar mitra tutur tersebut tidak merasa bahwa dirinya sedang diperintah (Yulia, 2015:49).

Maka dapat disimpulkan bahwa makna imperatif yang dinyatakan menggunakan struktur kalimat deklaratif dan kalimat interogatif merupakan kalimat imperatif tidak langsung. Penggunaan tuturan ini dalam mengungkapkan makna imperatif tidak langsung, dapat mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar.

Dalam memahami kalimat imperatif tidak langsung, lawan tutur harus memperhatikan konteks situasi saat penutur menuturkannya. Konteks situasi di sini sangat berperan penting karena tanpa memahami konteks situasinya, lawan tutur tidak akan mampu memahami maksud penutur untuk melakukan sesuatu sesuai yang diharapkan oleh penutur.

Rahardi (2005:134-148) menjabarkan mengenai tuturan imperatif tidak langsung yang diwujudkan dalam tuturan deklaratif dan interogatif yang dibedakan menjadi beberapa macam makna, yaitu perintah, larangan, ajakan, dan permohonan. Penjelasan masing-masing makna tersebut sebagai berikut:

1. Perintah atau 命令 (*meirei*)

Dalam kondisi bertutur yang sebenarnya, penutur pada umumnya sering menggunakan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna imperatif tidak langsung. Berikut adalah contoh penggunaan tuturan deklaratif dan interogatif dalam menyampaikan tuturan imperatif bermakna perintah secara tidak langsung.

a. Deklaratif

Untuk menyatakan makna imperatif perintah, penutur cenderung menggunakan tuturan tidak langsung dalam penyampaian, salah satunya menggunakan tuturan yang berbentuk deklaratif untuk menyatakan suruhan. Sehingga maksud imperatif tersebut seolah-olah ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir dalam kegiatan bertutur itu, dan tidak langsung ditujukan kepada lawan tutur yang sebenarnya. Cara menyatakan makna imperatif yang demikian, dianggap dapat menyelamatkan nama baik penutur. Maksud imperatif tersebut seolah-olah ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir pada kegiatan bertutur tersebut (Rahardi, 2005:135).

Hana : こっちのほうが近道です。
Kocchi no hou ga chikamichi desu.
 “Lewat jalan sini lebih cepat.”

“Kalimat yang dituturkan oleh Hana di atas merupakan kalimat imperatif tidak langsung yang bermakna imperatif perintah. Hana menuturkan kalimat tersebut tidak dalam struktur kalimat imperatif seperti pada umumnya, melainkan makna imperatif tersebut dituturkannya dengan struktur kalimat deklaratif. Dalam hal ini, Hana tidak hanya memberitahukan kepada Daichi di mana jalan pintas agar lebih cepat sampai ke sekolah, tetapi dia juga menyuruh atau memerintah Daichi agar melewati jalan yang ditunjukkannya tersebut.”

(Anwar, 2014:58)

b. Interogatif

Selain dapat menggunakan tuturan deklaratif, untuk menyatakan tuturan imperatif tidak langsung juga dapat menggunakan tuturan interogatif. Kalimat imperatif yang bermakna perintah dapat dikatakan lebih santun jika diungkapkan dengan tuturan interogatif (Rahardi, 2005:143-144).

Hana : 走るのあなたなんですから、

自分で決めればいいじゃない?

Hashiru no ha anatan desukara, jibun de kimereba ii janai?

“Yang lari kan kamu, mengapa tidak kamu tentukan sendiri jalannya?”

“Kalimat yang dituturkan Hana di atas merupakan kalimat imperatif tidak langsung yang bermakna perintah. Kalimat yang dituturkan Hana tersebut berstruktur interogatif. Dalam hal ini, Hana memiliki maksud untuk memerintah Daichi agar dia menentukan sendiri jalan yang dianggapnya lebih cepat agar mereka berdua tidak terlambat masuk kelas.”

(Anwar, 2014:65)

2. Larangan atau 禁止 (*kinshi*)

Makna imperatif larangan yang diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan interogatif sering ditemukan dalam interaksi masyarakat Jepang. Berikut adalah contoh penggunaan tuturan deklaratif dan interogatif dalam menyampaikan tuturan imperatif bermakna larangan secara tidak langsung.

a. Deklaratif

Penggunaan tuturan deklaratif untuk menyampaikan imperatif larangan mengandung ketidaklangsungan yang sangat jelas, sehingga tuturan ini dianggap memiliki kesantunan yang sangat tinggi (Rahardi, 2005:141). Berikut adalah contoh penggunaan kalimat deklaratif untuk menyampaikan tuturan bermakna imperatif perintah.

Daichi : ウダウダしてっと遅刻すんぞ。

Udauda shite tto chikoku sun zo.

“Kalau berbicara terus kamu nanti akan telat, lho.”

“Kalimat yang dituturkan oleh Daichi di atas merupakan kalimat imperatif tidak langsung yang bermakna imperatif larangan. Dalam hal ini, Daichi menggunakan struktur kalimat deklaratif untuk menyatakan maksud larangan kepada Hana. Dengan menuturkan kalimat tersebut, Daichi tidak hanya bertujuan untuk memberitahu Hana bahwa jika dia berbicara terus makan dia akan terlambat, tetapi Daichi juga bermaksud untuk melarang Hana berbicara terus-menerus karena dia sudah kesal dengan Hana yang terlalu banyak bertanya. Hana yang memahami konteks situasi ini kemudian berhenti bertanya kepada Daichi dan bergegas masuk ke dalam kelas.”

(Anwar, 2014:62-63)

b. Interogatif

Sama halnya dengan penggunaan tuturan deklaratif, pengungkapan kalimat imperatif menggunakan tuturan iterogatif larangan juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperhalus maksud dari tuturan tersebut. Berikut adalah contoh penggunaan tuturan deklaratif untuk menyampaikan tuturan imperatif bermakna larangan.

Daichi : 今、そんなこと言ってる場合か？

Ima, sonna koto itteru baai ka?

“Apa sekarang ini saat yang tepat untuk mengatakan hal itu?”

“Kalimat yang dituturkan oleh Daichi kepada Hana di atas merupakan kalimat imperatif tidak langsung yang bermakna imperatif larangan. Daichi menyampaikan maksud larangan itu menggunakan struktur kalimat interogatif. Dalam situasi ini, Daichi tidak hanya mengharapkan jawaban ‘*ya*’ atau ‘*tidak*’ dari Hana, tetapi dia juga menginginkan agar Hana tidak membicarakan hal tentang label *yankee* yang sudah melekat pada dirinya, karena Daichi menganggap pembicaraan tersebut tidak tepat dilakukan pada saat itu.”

(Anwar, 2014:70)

3. Permohonan atau 依頼 (*irai*)

Makna imperatif permohonan yang diungkapkan melalui tuturan deklaratif dan interogatif banyak digunakan, karena dengan menggunakan tuturan ini tujuan imperatif memohon tidak terlalu jelas sehingga dapat dianggap lebih santun (Rahardi, 2005:138). Selain itu konotasi yang dimunculkan dari tuturan bentuk ini dianggap lebih tinggi daripada tuturan imperatif langsung.

a. Deklaratif

Penggunaan bentuk deklaratif dalam menyampaikan tuturan imperatif sangat banyak digunakan pada peristiwa bertutur yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan bentuk tuturan ini dianggap lebih santun karena maksud utama dari tuturan tersebut dapat lebih tersamarkan (Rahardi, 2005:138). Berikut adalah contoh penggunaan tuturan deklaratif dalam menyampaikan tuturan bermakna imperatif permohonan.

Hana : 足くじいちゃったんで走れません。

Ashi kuji ichattande hashiremasen.

“Kakiku terkilir, jadi tidak bisa berlari lagi.”

“Kalimat yang dituturkan oleh Hana di atas merupakan kalimat imperatif tidak langsung yang bermakna permohonan. Hal ini dapat

dilihat dari maksud Hana dalam menuturkan kalimat tersebut. Hana di sini tidak hanya bermaksud untuk memberitahu kepada Daichi bahwa kakinya terkilir sehingga tidak dapat berlari lagi, namun tuturan dari Hana tersebut juga memiliki maksud untuk memohon kepada Daichi agar mau mengantarnya ke sekolah karena Hana sudah tidak mampu berjalan kembali.”

(Anwar, 2014:59)

b. Interogatif

Konotasi makna kesantunan yang dimunculkan dari tuturan imperatif tidak langsung bermakna permohonan yang disampaikan melalui tuturan berkonstruksi interogatif dinilai lebih tinggi daripada menggunakan konstruksi imperatif langsung. Sehingga konstruksi ini banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah contoh penggunaan tuturan imperatif tidak langsung bermakna permohonan yang disampaikan menggunakan tuturan interogatif.

Nerima : 助けに来てくれちゃったりする？

Tasuke ni kite kure chattari suru?

“Akankah kamu datang dan menyelamatkanku?”

“Kalimat interogatif yang dituturkan oleh Nerima di atas memiliki makna imperatif permohonan di dalamnya. Oleh sebab itu, kalimat tersebut bersifat tidak langsung. Dengan menuturkan kalimat tersebut, tidak hanya jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’ saja yang diharapkan Nerima dari Daichi, tetapi dia juga berharap agar Daichi mau datang dan menyelamatkannya dari geng Akaboshi.”

(Anwar, 2014:66)

4. Ajakan atau 勧誘 (*kanyuu*)

Tuturan berkonstruksi deklaratif dan interogatif sering digunakan untuk menyatakan makna imperatif ajakan. Hal ini dikarenakan di dalam kalimat jenis ini memiliki ciri ketidaklangsungan yang sangat tinggi, sehingga di dalamnya terkandung unsur-unsur kesantunan yang lebih tinggi daripada menggunakan konstruksi imperatif langsung. Karena hal itulah, penggunaan

kalimat deklaratif dan interogatif untuk menyatakan makna imperatif ajakan sering ditemui dalam tuturan bahasa Jepang.

a. Deklaratif

Penggunaan konstruksi kalimat deklaratif untuk mengungkapkan makna imperatif tidak langsung dianggap memiliki ketidaklangsungan yang sangat tinggi. Sehingga penggunaannya dianggap memiliki tingkat kesantunan yang lebih. Berikut adalah contoh penggunaan tuturan imperatif tidak langsung bermakna permohonan yang disampaikan menggunakan tuturan deklaratif.

Hana : みんなでやることに意義があるんです。

Minna de yaru koto ni igi ga arundesu.

“Akan lebih berarti jika kita kerjakan bersama-sama.”

“Kalimat yang dituturkan Hana di atas merupakan kalimat deklaratif yang bermakna imperatif ajakan di dalamnya. Dengan menuturkan kalimat tersebut, Hana tidak hanya bermaksud untuk memberitahukan Daichi bahwa melukis mural akan lebih berarti jika dilakukan bersama-sama, tetapi Hana juga menginginkan agar Daichi ikut bergabung dengannya dan teman-teman kelas 2A yang lain untuk melukis mural bersama.”

(Anwar, 2014:61)

b. Interogatif

Penggunaan tuturan berkonstruksi interogatif untuk menyampaikan maksud imperatif ajakan dinilai memiliki kadar ketidaklangsungan yang sangat tinggi. Sehingga tuturan tersebut memiliki kadar kesantunan yang tinggi pula. Berikut adalah contoh penggunaan tuturan interogatif dalam menyampaikan tuturan imperatif tidak langsung bermakna ajakan.

Hana : 絵描かないんですか？

E kakanain desuka?

“Ikut melukis, tidak?”

“Kalimat yang dituturkan Hana di atas merupakan kalimat imperatif tidak langsung yang bermakna ajakan. Dalam hal ini Hana menggunakan struktur kalimat interogatif untuk menyampaikan maksud ajakan kepada Daichi. Dengan menuturkan kalimat tersebut, Hana tidak hanya mengharapkan jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’ saja dari Daichi, namun dia juga berharap agar Daichi turut serta berpartisipasi dalam kegiatan melukis mural bersamanya dan teman-teman kelas 2A yang lain.”

(Anwar, 2014:67-68)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Rahardi (2005:134-148) mengenai tuturan imperatif tidak langsung yang diwujudkan dalam tuturan deklaratif dan interogatif, untuk menentukan kalimat imperatif tidak langsung yang terdapat dalam drama *Bitter Blood* karya Shusuke Shizukui.

7. Drama *Bitter Blood*

Bitter Blood adalah drama TV Jepang bergenre drama, misteri, dan komedi yang diangkat dari sebuah novel yang diterbitkan pada tahun 2007 dengan judul yang sama, yang ditulis oleh Shusuke Shizukui. Drama ini menceritakan mengenai kehidupan seorang detektif muda yang ditugaskan di Kantor Polisi Ginza yang bernama Sahara Natsuki. Di sana dirinya ditakdirkan bermitra dengan ayahnya, Akimura Shimao yang telah lama meninggalkannya dan keluarganya termasuk adiknya ketika mereka masih kecil.

Sahara Natsuki dan Akimura memiliki karakter yang berlawanan. Sahara Natsuki merupakan laki-laki sederhana dengan tipe emosional dan memiliki kepedulian tinggi, yang mencoba melakukan segala hal yang dianggapnya benar. Dalam kehidupannya ia selalu berpegang pada fakta bahwa Akimura adalah laki-

laki yang telah meninggalkan keluarganya. Sementara ayahnya yang biasa dipanggil dengan *Gentle-san* adalah seorang yang sangat memperhatikan *fashion* dalam bekerja. Namun meskipun dengan hubungan yang kurang harmonis, mereka tetap dapat bekerja sama dengan baik dan berhasil menyelesaikan sejumlah kasus kejahatan.

Sahara Natsuki juga bertemu dengan ahli judo, Maeda Hitomi yang sama-sama ditugaskan di Kantor Polisi Ginza. Akimura dan ayah Maeda Hitomi dulunya adalah rekan satu tim. Namun ketika sedang menyelesaikan kasus, ayahnya dibunuh oleh pembunuh berantai misterius (Kaizuka Takehisa) yang membunuh korbannya saat mendengarkan opera. Ketika Sahara Natsuki bertugas di Kantor Polisi Ginza, pembunuh berantai ini muncul kembali. Ketiganya mencoba menangkap pembunuh tersebut dengan bekerja sama dalam tim investigasi di kantor polisi Ginza, dengan tim yang sedikit tidak biasa, yang beranggotakan Takano Koji “Taka”, Hisashi Koga "Bachelor", Toshifumi Inaki “Chaser”, Kaoru Togashi “Skunk”, dan bos mereka, Kagiya Kensuke.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan kalimat imperatif sudah cukup banyak dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan banyak ditemukan penelitian yang mengkaji topik serupa. Penelitian pertama adalah skripsi yang berjudul *Kesantunan Tindakan Tutar Imperatif Dalam Komik Arslan Senki* (Kajian Pragmatik) oleh Nuha Azizah dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang tuturan apa saja yang muncul pada sebuah tuturan serta wujud nyata tuturan imperatif yang mematuhi dan melanggar prinsip sopan santun yang ada dalam

sebuah percakapan. Hasil temuan pada penelitian ini yaitu terdapat 5 makna tuturan imperatif yang dituturkan oleh tokoh yang memiliki status sosial lebih rendah kepada tokoh yang memiliki status sosial lebih tinggi dan 3 macam tuturan imperatif yang berhubungan dengan prinsip sopan santun

Penelitian kedua adalah skripsi yang berjudul “Makna Imperatif Kalimat bahasa Jepang Dalam Drama *Yankee-Kun To Megane-Chan* Episode 1 Karya Takanari Mahoko” oleh Muhammad Ali Anwar dari Universitas Brawijaya pada tahun 2014. Penelitian ini membahas makna penggunaan kalimat imperatif dan jenis makna imperatif tidak langsung bahasa Jepang yang dinyatakan dalam struktur kalimat deklaratif dan interogatif, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah, ditemukan 75 data yang berupa kalimat imperatif langsung dan 78 data berupa kalimat imperatif tidak langsung. Baik dalam kalimat imperatif langsung maupun dalam kalimat imperatif tidak langsung, masing-masingnya ditemukan empat makna imperatif, yaitu perintah, permohonan, ajakan, dan larangan yang masing-masingnya dinyatakan dalam struktur kalimat deklaratif dan interogatif.

Penelitian ketiga skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif Dalam Drama *Q10*” oleh Imas Setianingrum dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2014. Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara pembicara dan lawan bicara ketika menggunakan kalimat imperatif serta respon yang diberikan oleh lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang diberikan oleh pembicara, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu, terdapat sepuluh bentuk hubungan di antara

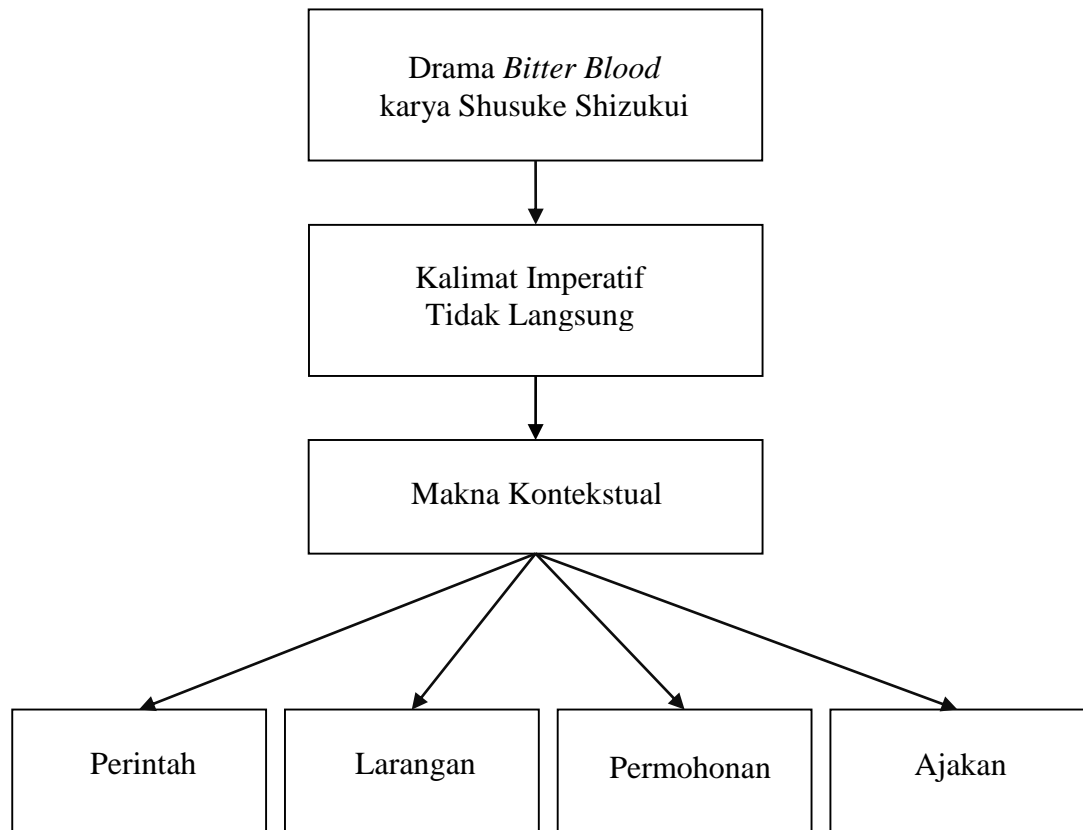
pembicara dan lawan bicara pada saat kalimat imperatif digunakan. Dilihat dari respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya, peneliti menemukan dan mengelompokkan berbagai macam respon tersebut ke dalam lima kategori. Kemudian pada kategori kelima dikategorikan lagi ke dalam dua kategori khusus.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, terdapat beberapa persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang makna imperatif kalimat bahasa Jepang. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya meneliti mengenai makna kalimat imperatif tidak langsung bahasa Jepang. Kontribusi ketiga penelitian di atas pada penelitian ini adalah membantu peneliti dalam pengambilan teori kalimat imperatif bahasa Jepang dan memberikan wawasan dalam mengkaji tentang penggunaan kalimat imperatif bahasa Jepang.

C. Kerangka Konseptual

Kalimat imperatif akan dikelompokkan berdasarkan makna kalimat imperatif tidak langsung yang dihasilkan. Dari pengelompokan tersebut akan diperoleh hasil analisis ragam imperatif dan makna imperatif yang terdapat dalam drama *Bitter Blood* karya Shusuke Shizukui.

Bagan 1. Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis penggunaan kalimat imperatif dalam drama *Bitter Blood* karya Shusuke Shizukui yang dibatasi pada penggunaan kalimat imperatif tidak langsung pada drama tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan kalimat imperatif tidak langsung yang ditemukan dalam drama *Bitter Blood* episode 1-4 karya Shusuke Shizukui adalah sebanyak 33 data. Data yang ditemukan ini terbagi ke dalam 4 makna, yaitu makna perintah, larangan, ajakan dan permohonan. Masing-masingnya ialah makna perintah ditemukan sebanyak 15 tuturan, makna larangan 9 tuturan, makna ajakan 2 tuturan, dan makna permohonan 7 tuturan.
2. Dari jumlah masing-masing data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat imperatif tidak langsung pada drama ini paling banyak dituturkan dengan tujuan untuk menyampaikan kalimat imperatif bermakna perintah. Sedangkan yang paling sedikit dituturkan dengan tujuan untuk menyampaikan kalimat imperatif bermakna ajakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan kalimat imperatif tidak langsung sangat diperlukan dalam percakapan sehari-hari. karena penggunaan tuturan tidak langsung dalam menyampaikan kalimat bermakna imperatif lawan tutur dan dapat memperhalus maksud dari tuturan tersebut sehingga lawan tutur tidak merasa bahwa dirinya sedang diperintah oleh penutur, sehingga perasaan penutur dapat

lebih terjaga. Oleh karena itu dalam mempelajari kalimat imperatif tidak langsung, sebaiknya diawali dengan pemahaman yang baik mengenai penggunaannya sebelum mengaplikasikannya. Hal ini dikarenakan penggunaan kalimat imperatif tidak langsung harus memperhatikan konteks pembicaraan agar tidak salah dalam memaknai maksud sebenarnya dari kalimat imperatif tersebut. Selain itu dalam penggunaannya, baik penutur maupun mitra tutur harus mampu memahami dengan baik konteks penggunaan kalimat imperatif tidak langsung tersebut.

Penelitian ini hanya membahas makna imperatif tidak langsung kalimat bahasa Jepang secara umum saja, maka diharapkan suatu hari akan dilakukan penelitian yang lebih lanjut dan terperinci mengenai makna imperatif maupun kalimat imperatif, seperti:

1. Penelitian kesantunan imperatif tidak langsung bahasa Jepang.
2. Penelitian mengenai makna imperatif dengan objek kajian yang lain selain drama, seperti pada koran, berita, iklan, novel, buku, cerpen, maupun komik.
3. Penelitian dengan teori-teori selain yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. A. (2014). Makna Imperatif Kalimat Bahasa Jepang Dalam Drama Yanke-Kun To Megane-Chan Episode 1 Karya Takanari Mahoko. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB*, Vol 5 No 3. Dipetik 1 Juli, 2020, dari <http://repository.ub.ac.id/100887/>
- AR, S., & Vismaia S.Damaianti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Jepang*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardini, I. (2009). *Mengenal Kalimat Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kenanga Pustaka Indonesia.
- Jonathan, & Tadaki, C. (2013). *Japanese Grammar Pool*. Malang: Linguistic Pool Media.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Lubis, H. H. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noviatri. (2011). *Kalimat Imperatif Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.